

BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam suatu lembaga pendidikan tak lepas dengan yang namanya proses pembelajaran. Kata pembelajaran sendiri berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran -an yang artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁹ Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰ Sedangkan Sardiman membagi pengertian belajar menjadi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹¹

Istilah pembelajaran sendiri berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 17.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 92.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 20-21.

Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Jadi proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Menurut Degeng sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹³ Dalam pengertian mengandung arti bahwa proses pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Jadi, dalam pembelajaran terdapat dua pelaku, yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar merupakan subyek yang belajar. Sedangkan pembelajar merupakan subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.¹⁴

¹² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta; Sinar Grafinda, 2009) hlm. 5.

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012) hlm. 2.

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999) hlm. 296.

Jadi, menurut beberapa pengertian pembelajaran diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan dalam perilaku siswa sebagai hasil dari interaksi terhadap guru dan sumber belajar yang lainnya dalam suatu lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom, yaitu¹⁵:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah supaya siswa mengalami perkembangan dalam ketiga aspek tersebut. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus melakukan kegiatan belajar sedangkan guru melakukan pembelajaran.

2. Pembelajaran Nahwu

a. Tujuan Pembelajaran Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan bagian integral dari seluruh pilar ilmu bahasa Arab yang terdiri dari empat cabang ilmu yaitu: ilmu bahasa, ilmu Nahwu, ilmu Bayan, dan ilmu Sastra.¹⁶ Sehingga ilmu Nahwu bukanlah menjadi tujuan pembelajaran bahasa arab itu sendiri. Namun ilmu Nahwu sebagai media atau sarana untuk memahami bahas Arab secara lebih utuh dari sisi kaidah kebahasaan. Rusydi Ahmad Thuaimah menjelaskan bahwa pembelajaran Nahwu secara fungsional bertujuan untuk:

- 1) Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan
- 2) Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*ibarat*), kata, dan kalimat
- 3) Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq*)

¹⁶ Ibnu Khaldun, *al Muqoddimah*, Maktabah Syamilah.

lughawi), karena kajian Nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar

- 4) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis; 6) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.¹⁷

Berdasarkan tujuan ilmu Nahwu sebagaimana digambarkan di atas terlihat bahwa ilmu Nahwu memiliki fungsi yang cukup strategis dalam pengembangan Bahasa Arab. Dengan demikian, tidak mengherankan kemudian ilmu Nahwu menjadi materi wajib yang harus dipelajari oleh siapapun yang ingin melakukan kajian dan telaah mendalam terhadap teks-teks keislaman yang berbahasa Arab baik kajian Tafsir, Hadits, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya.

¹⁷ Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajrib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), h. 54-55.

b. Indikator Penguasaan Nahwu

Dengan adanya tujuan dalam mempelajari ilmu Nahwu, tentu dapat dicermati pula indikator-indikator seseorang bisa dikatakan menguasai ilmu Nahwu. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Rusydi Ahmad Thuaimah tentang tujuan mempelajari Nahwu secara fungsional.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa indikator penguasaan Nahwu adalah:

- 1) Dapat membedakan antara struktur, ungkapan, kata dan kalimat dalam bahasa Arab
- 2) Dapat membedakan antara kalimat yang salah dan benar
- 3) Mampu memahami apa yang didengar dan dibaca
- 4) Mampu menggunakan bahasa Arab secara tulisan maupun lisan secara baik dan benar.

3. Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Konteks pendidikan abad 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Sehingga pendidikan tidak cukup hanya untuk menyiapkan masa depan, lebih dari itu, pendidikan harus bisa menciptakan masa depan. Pendidikan harus mampu membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat

keaktivitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berfikir yang lebih tinggi pula.¹⁸

Untuk itu, model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* hadir untuk merespon perkembangan pendidikan yang amat pesat. Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margeston (1994) mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan ketrampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.¹⁹

Menurut Arends *Problem-Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan masalah. PBL sebagai model pembelajaran berusaha menyanggah berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat difungsikan dalam melakukan penyelidikan.²⁰

Perumusan masalah dalam acuan proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa dan lingkungan belajar agar penyajian materi tersusun dengan baik dan menarik. Diantara hal-hal yang perlu

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012) hlm. 230.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Alimul Muniroh, *Academic Engagement...*, hlm. 37.

diperhatikan sebelum merumuskan masalah dalam PBL yaitu²¹ 1.) kinerja siswa yang tidak atau kurang sesuai, 2.) situasi dan kondisi yang menuntut perhatian atau peningkatan, 3.) mencari cara dan skema yang lebih baik atau menciptakan hal baru yang meranah pada konteks materi pembelajaran, 4.) fenomena yang menjadi misteri atau belum dapat dijelaskan, 5.) adanya kesenjangan dalam informasi dan pengetahuan, 6.) masalah mengambil keputusan.

Ada PBL juga memiliki karakteristik tersendiri seperti yang dijelaskan oleh Barrow, yaitu: 1.) Pembelajaran berpusat pada siswa, 2.) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil siswa, 3.) Guru berperan sebagai fasilitator, 4.) masalah merupakan fokus dan stimulus dalam pembelajaran, 5.) masalah merupakan jalan untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara klinis, dan 6.) informasi baru diperoleh melalui pembelajaran yang mengarahkan diri.²²

Lebih lanjut titik poin dalam karakteristik PBL ini adalah menempatkan permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, permasalahan dijadikan kebutuhan dalam perspektif ganda (*multiple perspective*), menjadikan sistem belajar sebagai sistem yang kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, serta menjadikan proses belajar sebagai bentuk pengarahannya menjadi hal yang utama.²³

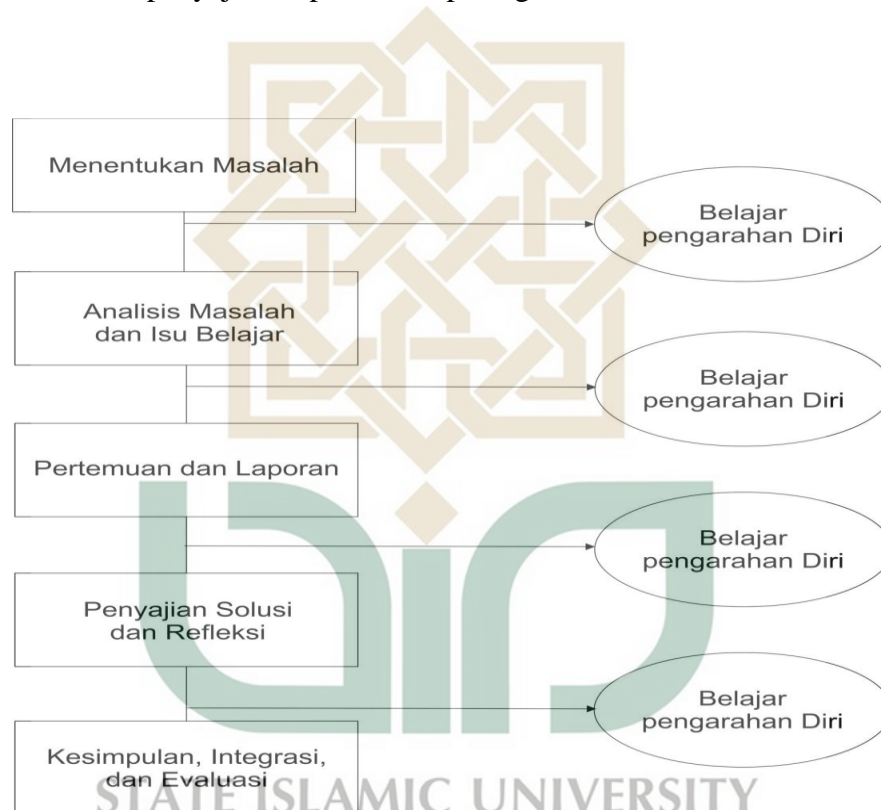
²¹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 18-19.

²² *Ibid.*, hlm. 37.

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Edisi II, hlm. 232.

Adapun dalam penyajian alur pembelajaran PBL dimulai dari studi kasus pembelajaran meliputi penyajian masalah, menggerakkan inquiry, dan langkah-langkah PBM seperti analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar, letarasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah.

Alur penyajian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Keberagaman Pendekatan PBM

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses *starting point* PBM dimulai dari penentuan masalah yang akan dibahas sebagai basis tujuan yang nantinya akan dibuat untuk pemahaman rekonstruktif siswa dalam mempelajari materi yang telah ditetapkan. Kemudian melakukan proses analisis dengan menggunakan pemahaman kognitif siswa dalam memecahkan masalah yang telah disajikan, menemukan pola pemirran yang kolaboratif dan integratif serta menemukan solusi baru sebagai gol praktik pembelajaran dari masalah yang sudah ditentukan. Kemudian mengevaluasi dari setiap poin-poin penting dari keseluruhan proses pembelajaran.

Komponen selanjutnya yang tidak bisa dipisahkan dari proses PBM adalah peran guru. Peran guru dan pendidik selain juga sebagai fasilitator memiliki tugas penting dalam menggerakkan siswa untuk menuju kemandirian, kehidupan, dan belajar sepanjang hayat²⁴. Guru yang berperan aktif dalam PBM adalah guru yang terus berpikir tentang beberapa hal yaitu 1) Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, 2) bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah dan pengarahan diri untuk mengkontruksi pemikiran kognitif siswa, dan 3) bagaimana siswa memandang diri sendiri sebaga siswa yang aktif dalam proses pemecahan masalah yang disajikan.

Selain dari pada di atas, guru juga memusatkan perhatiannya untuk menyiapkan perangkat berpikir siswa, menekankan belajar pendekatan kooperatif, memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam PBM, dan

²⁴ *Ibid.*, hlm.234.

melaksanakan PBM secara keseluruhan proses yang telah tersusun secara sistematis.

4. Tinjauan Pembelajaran Nahwu Berbasis PBL

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ilmu Nahwu merupakan integral dari keilmuan bahasa Arab. Supaya tujuan pembelajaran Nahwu dapat tercapai, dibutuhkan kreativitas dari seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* hadir dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan siswa dalam mempelajari ilmu Nahwu selama ini.

Pembelajaran ilmu Nahwu yang terkesan rumit dan berbelit-belit serta motivasi yang rendah dari siswa adalah diantara pengaruh hambatan pembelajaran ilmu Nahwu. *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran diharapkan mampu mengurai kesulitan siswa dalam pembelajaran ilmu Nahwu. Hal ini karena dalam *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk aktif serta kolaboratif dan mengkonstruksi sendiri pemikiran dan analisisnya. Sehingga siswa akan mengalami sendiri pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya dapat memudahkan siswa dalam mempelajari ilmu Nahwu.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁵

Sehingga hipotesis yang didapat dari penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Nahwu siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim Sleman”.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

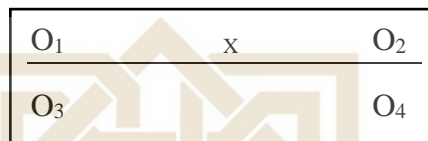
Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian merupakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pengumpulan data kuantitatif dan menggunakan analisis statistik sebagai dasar dalam pemaparan data, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pengambilan kesimpulan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Quasi Experimental Design*. Hal ini karena sulitnya mengontrol semua variabel-variabel luar yang ikut mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model *problem based learning* sedangkan kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 96

kelas yang tidak mendapat perlakuan. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Menurut Sugiyono bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut:²⁶



Gambar.2 Desain Eksperimen

Keterangan:

X : Perlakuan (*treatment*)

O₁ : Pretest sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

O₃ : *Pretest* pada kelompok kontrol

O₄ : *Posttest* pada kelompok kontrol

2. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMA Sains Wahid Hasyim Sleman pada tahun ajaran 2019/2020 semester genap dan dilaksanakan pada bulan Januari 2020

3. Penentuan Sumber Data

²⁶ Ibid, Hlm 116

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang diperoleh baik berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, maupun data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber seperti wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan semua pihak yang bersangkutan dengan keberlangsungan penelitian ini.

Sedangkan populasi yang digunakan peneliti adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur'an tahun ajaran 2019/2020. Dengan mengambil sampel kelas X MIPA 1 dan X IPS

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini, selain perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan Teknik pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes, dokumentasi, interview, dan observasi

a. Tes

Teknik tes digunakan untuk mencari data mengenai hasil belajar siswa. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Menurut Arikunto, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu

atau kelompok.²⁷ Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal pilihan jamak yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat.

Tes ini dilakukan penulis kepada kelompok eksperimen dan control berupa tes awal (*pre-test*) untuk menguji apakah kelompok eksperimen dan kontrol berawal dari titik awal yang sama. Kemudian dilanjutkan dan tes akhir (*post-test*) yang digunakan dalam pengukuran setelah kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas control tanpa diberi tindakan.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Penulis menggunakan metode ini untuk melihat dan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti guna memperoleh data dan informasi baik itu mengenai keadaan, fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di SMA Sains Wahid Hasyim Sleman.

c. Interview

Interview atau wawancara adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang semua kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 193

²⁸ Sutrisna Hadi, *Metode Research jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 136.

(*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.²⁹

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data dan info tentang penguasaan siswa terhadap ilmu Nahwu yang diajarkan di SMA Sains Al-Qur'an. Yaitu dengan melakukan wawancara baik kepada siswa atau guru mengenai kegiatan belajar, kemampuan memahami pelajaran serta bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran Nahwu.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.³⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen penting seperti sejarah berdirinya SMA Sains Wahid Hasyim, dan berbagai hal yang melatarbelakangi sekolah ini, transkrip nilai serta data-data yang akan diperlukan dalam penelitian.

5. Uji Persyaratan Instrumen

Dalam penelitian, benar tidaknya data sangat menentukan mutu dari hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliable.³¹

a) Uji Validitas

Uji Validitas ini diberlakukan terhadap soal *Pretest* dan *Posttest* yang dikoreksi oleh guru Nahwu serta dosen pembimbing skripsi. Selain itu soal juga diuji cobakan kepada siswa. Karena sebuah hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian validitas tes ini menggunakan rumus korelasi *point biserial* dengan menggunakan *Software SPSS*.

b) Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus *Alpha*.³²

Cronbach's Alpha dengan kriteria sebagai berikut:³³

- 1) *Cronbach Alpha* < 0,6 = reliabilitas kurang baik
- 2) *Cronbach Alpha* 0,6-0,79 = reliabilitas diterima
- 3) *Cronbach Alpha* 0,8 = reliabilitas baik

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Hlm, 158.

³² Ibid, Hlm. 29

³³ Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2013), Hlm. 30

6. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas control maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N-Gain < 0,7$

Rendah : $N-Gain < 0,3$

a. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data menggunakan uji normalitas “*Kolmogrov-Smirnov*” dengan rumus sebagai berikut:³⁴

$$D = \text{Maksimum } [F_o(X) - S_n(X)]$$

³⁴ Sidney Siegel, *Statistik Nonparamatik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997. Hlm. 59

Keterangan:

D : Deviasi

$F_o(X)$: Frekuensi Observasi

$S_n(X)$: Frekuensi Harapan

Peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 20* untuk perhitungan datanya. Adapun untuk pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas *One sample colmogrov-smirnov test* yaitu:

- a) Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal
- b) Jika probabilitas kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

2) Uji Homogenitas

Jika sampel berasal dari distribusi normal, maka selanjutnya diuji kesamaan dua varians atau disebut uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk

memperlihatkan kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama atau tidak. Dalam uji homogenitas ini, peneliti menggunakan rumusan *Anova*.³⁵

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

³⁵ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka an-Nur liq an-Nur Yogyakarta, 2017). Hlm. 94

- a) Jika probabilitas/signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variannya adalah homogen
- b) Jika probabilitas/signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variannya adalah tidak homogeny.

3) Uji Hipotesis

Setelah data dihasilkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya yaitu data diuji T. dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis kuantitatif menggunakan model statistik. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Nahwu, maka peneliti menggunakan uji paired sample t test pada SPSS.



BAB III

GAMBARAN UMUM SMA SAINS WAHID HASYIM

A. Letak Geografis SMA Sains Wahid Hasyim

Letak geografis SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta berada di bawah naungan Kantor Dinas Pendidikan dan Olahraga kabupaten Sleman yang berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No.3, Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Sains Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga milik yayasan pendidikan Wahid Hasyim yang telah melakukan kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra. Hal ini dapat terwujud dengan adanya dukungan dari berbagai pihak di sekolah sebagai elemen pendidikan dalam menyukkseskan tujuan pendidikan nasional. Letak wilayah SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebagai berikut:³⁶

1. Sebelah utara : berbatasan dengan jalan Seturan
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan kompleks santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan persawahan
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan MTs Wahid Hasyim
4. Sebelah barat : berbatasan dengan MA Wahid Hasyim

Tabel.1 Profil SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta³⁷

No.	Keterangan	Uraian
1.	Nama Sekolah	SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta
2.	NPSN	69944551

³⁶ Hasil observasi dan Wawancara dengan kepala SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, pada hari Rabu 8 Januari 2020 pukul 08.00.

³⁷ Hasil dokumentasi profil SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, pada hari Senin 6 Januari 2020.

3.	Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	Otonomi Daerah	Sleman
5.	Kecamatan	Depok
6.	Desa	Gaten
7.	Jalan dan Nomor	Jl. Wahid Hasyim No.3
8.	Kode Pos	55283
9.	Daerah	Perkotaan
10.	Status Sekolah	Swasta
11.	Penerbit SK	Mendikbud RI
12.	Surat Keputusan/ SK Pendirian Sekolah	027/KPTS/2015
13.	Tanggal SK Izin Operasional	2015-01-02
14.	Tahun Berdiri	2014
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi-Sore
16.	Bangunan Sekolah	Milik sendiri
17.	Lokasi Sekolah	Di Tengah Pemukiman
18.	Jarak Ke Pusat kecamatan	0,5 Km
19.	Jarak Ke Pusat otonomi daerah	10 Km
20.	Organisasi Penyelenggara	Yayasan

B. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Sains Wahid Hasyim

Sekolah ini berdiri pada tanggal 14 Juli 2014, dirintis dengan mengedepankan empat visi pesantren yaitu, akhlaqul karimah, tahfidzul Qur'an, bahasa asing, dan teknologi informasi. Diharapkan dengan keempat pilar pesantren tersebut SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta bisa berkembang menjadi sekolah yang bisa mencetak peserta didik yang mumpuni dalam bidang keilmuan dan memiliki karakter pesantren yang kuat.

SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta juga merupakan bagian dari yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim, hal ini menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta selain mengikuti standar nasional pendidikan juga mengikuti standar etik pondok pesantren dengan perpaduan dua kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum pesantren menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta mempunyai landasan filosofis yang jelas dalam pembentukan intelektualitas dan karakter peserta didik yang unggul.

SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai sekolah pertama di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, setelah lembaga-lembaga terdahulu di Pondok Pesantren Wahid Hasyim bernaung di bawah Kementerian Agama. Kemunculannya yang baru dengan model pembelajaran yang ditawarkan berbeda dengan lembaga-lembaga yang mendahuluinya mampu menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai wajah baru di dunia pendidikan wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta mengalami perkembangan yang sangat pesat dari waktu ke waktu. Semenjak awal kemunculannya sudah menyedot perhatian para wali murid dan peserta didik. Pada tiga tahun pertama sejak berdiri, SMA Sains Wahid Hasyim hanya membuka 2 kelas pada setiap tahunnya untuk dapat memberikan pengajaran terbaik. Namun, seiring dengan kemajuan pembangunan, serta penambahan tenaga pendidik, serta antusiasme pendaftar yang meningkat hingga 80%, tahun 2017 SMA Sains Wahid Hasyim membuka 3 kelas penuh. Pada tahun 2017, tepatnya 4 tahun setelah berdiri,

SMA Sains Wahid Hasyim mengadakan akreditasi, dan mendapat predikat A. dan hingga sekarang jumlah total kelas SMA Sains Wahid Hasyim ada 13 kelas

Prestasi demi prestasi telah banyak diraih oleh SMA Sains baik tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2018 SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta berhasil mendapatkan medali perunggu dalam ajang olimpiade Seoul International Invention Fair yang diadakan di Seoul, Korea Selatan. Masih banyak olimpiade-olimpiade bergengsi lainnya yang diraih dari tingkat nasional maupun internasional. Didukung oleh kualitas tenaga pengajar yang cukup baik dengan 80% adalah berpendidikan S-1 dan 5 orang berpendidikan S-2. Hasil kegiatan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yang dilakukan terbukti telah ikut menyumbang peningkatan kualitas pendidikan khususnya tenaga pendidik dan kependidikan khususnya yang merupakan program dari pemerintah yaitu pemenuhan delapan standar nasional pendidikan.³⁸

C. Visi dan Misi SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta memiliki lima pilar pendidikan, yaitu: penanaman Akhlakul karimah, program tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, penguasaan bahasa asing, dan penggunaan IT. Adapun Visi dan Misi SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta ialah.³⁹

1. Visi

“Pusat studi keilmuan berbasis pesantren berwawasan global yang mewujudkan generasi berkepribadian qur’ani dan mampu beraktualisasi

³⁸ Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah Bapak Aqib Fatah Abdi, S.E.I. Senin, 06 Januari 2020 pukul 11.00 WIB.

³⁹ Hasil dokumentasi dari Tata Usaha SMA Sains Wahid Hasyim, pada hari Selasa, 07 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang guru.

dalam kehidupan berbangsa.”

2. Misi

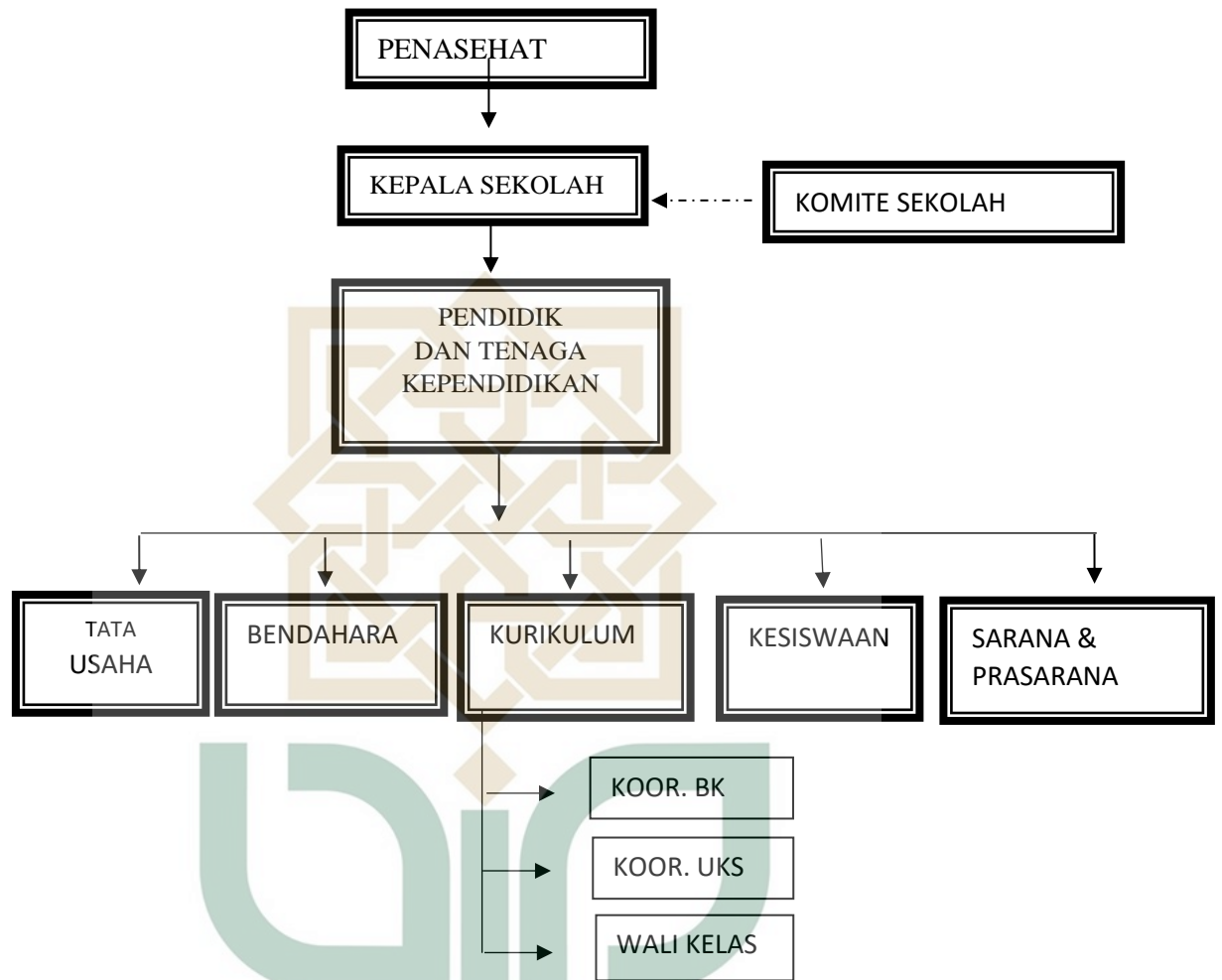
- a. Menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan terbaik dalam mengembangkan potensi peserta didik
- b. Mencetak generasi peserta didik yang mampu bersaing dalam melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi berkualitas
- c. Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap agama, masyarakat, nusa dan bangsa

D. Struktur Organisasi SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

Sebuah institusi selayaknya ada sebuah organisasi. Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, sebagai lembaga atau kelompok fungsional, seperti sekolah. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian, yaitu: “bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif”. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuannya. Adapun struktur organisasi SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ Hasil dokumentasi Struktur Organisasi SMA Sains Wahid Hasyim dari bapak Nur Huda, S.H. selaku waka Tata Usaha SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, pada Selasa, 07 Januari 2020 pukul 08.00 WIB diruang guru.

Gambar.2 Struktur Organisasi SMA Sains Wahid Hasyim



KETERANGAN :

1. —————→ = Garis koordinasi
2. - - - - -> = Garis komando

NAMA –NAMA STRUKTUR ORGANISASI :

Penasehat : Drs. K.H. Jalal Suyuthi,S.H
Ketua Komite : M. Syafi'i,S.Fil, M.Pd
Kepala Sekolah : Aqib Fatah Abdi, S.E.I.

Waka Ur. Kurikulum	: Wakhid Nur Salim, S.Pd.
Waka Ur. Kurikulum 2	: Hafidz Nugraha.
Waka Ur. Kesiswaan	: M. Abdul Muhyi, S. Hum
Waka Ur. Sarana Prasarana	: Zainul Mustofa, S.H.I
Koordinator TU	: Nur Huda, S.H.
Koordinator BK	: Ghina Fauziyah, S.Psi
Bendahara	: Ulfah Sholihat, S.Pd
Bendahara 2	: Siti N.N. Azizah, S. Pd.
Koord Olimpiade	: Ilmi Hudaya, S.T
Koord Bahasa	: Nisrina Nur Afifah.
Koord KIR	: Syekh Abidin Khobar, S. Kom
Koord Pendampingan Belajar	: M Tahsinul Qowim, S.Pd.
Wali Kelas X-Mipa1	: Rizqi Hilda, S. Pd.
Wali Kelas X-Mipa2	: Ibtisamah Khoiri Al-Fitri, S. Pd.
Wali Kelas X- Mipa 3	: Fatimah El Tseniya, S.Si.
Wali Kelas X- Mipa 4	: Vendi Wardana, S. Pd
Wali Kelas X- IPS	: M. Tahsinul Qowim, S.Pd
Wali Kelas XI- Mipa 1	: Dewi Fitria, S.Pd.
Wali Kelas XI- Mipa 2	: Hanna Rahima, S.Pd.
Wali Kelas XI- Mipa 3	: Kukuh Pradipto, S.T.
Wali Kelas XI- IPS 1	: Nurul Khasanah, S.Hum
Wali Kelas XI- IPS 2	: Hafidz Nugraha, S.H.
Wali Kelas XII- Mipa 1	: Laila Affianti F, S.Farm

Wali Kelas XII- Mipa 2 : Wakhid Nur Salim, S.Pd.

Wali Kelas XI- IPS : Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh, S.Pd.

1. Kepala sekolah

Tugas dari kepala sekolah adalah memimpin dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta adapun kepala sekolah yang menjabat sekarang adalah Bapak Aqib Fatah Abdi, S.E.I

2. Waka Kurikulum

Waka kurikulum di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta ada 2 yakni kurikulum 1 dan 2. Kurikulum 1 yakni merupakan waka kurikulum sekolah, jadi seluruh kegiatan sekolah di atur oleh waka kurikulum 1 baik mulai dari penjadwalan kegiatan di sekolah, kegiatan belajar mengajar, membagi jam pelajaran dan seluruh kegiatan yang berbasis Dinas. Sedangkan waka kurikulum 2 ini ialah waka kurikulum pesantren. Tugas dari waka kurikulum pesantren ialah mengatur seluruh kegiatan kepesantrenan, seperti: jadwal mengaji, kegiatan di asrama, pengajian kitab dan lain sebagainya. Kedua waka kurikulum tersebut bekerja sama dalam pembuatan jadwal keseharian peserta didik dan mengintegrasikan antara kurikulum sekolah atau dinas dengan kurikulum pesantren.

Waka kurikulum I dijabat oleh Bapak Wakhid Nur Salim, S.Pd., Sedangkan waka Kurikulum 2 (pesantren) dijabat oleh Bapak Hafidz Nugraha.

3. Waka Kesiswaan

Tugas waka kesiswaan adalah membantu dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan Kesiswaan. Waka kesiswaan ini dipegang oleh Bapak Muhammad Abdul Muhyi, S.Hum, S.H.I .

4. Waka Sarana dan Prasarana

Waka Sarana dan Prasarana dipegang oleh Muhammad Zainul Mustafa, S.H.I

5. Urusan Tata Usaha

Urusan tata usaha ini diketuai oleh Bapak Nur Huda, S.H..Tata usaha bertugas menyusun program tata usaha sekolah untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

6. Keperpustakaan

Perpustakaan sekolah berfungsi menyediakan buku-buku yang dapat menunjang para peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar, sekaligus sebagai wahana edukatif serta informasi memperluas wawasan peserta didik dan guru. Perpustakaan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta diatur oleh Ibu Nunung Hidayati, M.Pd.

E. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

1. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sedangkan data nama-nama guru dan karyawan yang ada di SMA

Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu:

Tabel.2
Nama guru dan mata pelajaran SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta⁴¹

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Drs. KH. Jalal Suyuti, S.H.	Qawaid Fiqh
2.	Aqib Fattah Abdi, S.E.I	Economy
3.	Mahfudl Sidiq Muhayyat, S.T.,M.Eng.	Chemistry
4.	Syekh Abidin Khobar, S.T	Mathematics
5.	Miftakhusshokhin, S.Pd.	Mathematics
6.	Maulida Luluurahmah, S. Pd.	Matehmatics
7.	Rizqi Hilda, S.Pd	Mathematics
8.	Alwi Sabah, S.T.	Mathematics, Special Math
9.	Ulfah Sholihat, S.Pd.	Indonesian
10.	Muallif, S.Pd.	Indonesian
11.	Nurul Khasanah, S.Hum.	Indonesian
12.	Isna Salamah, S.Hum	English
13.	M. Abdul Muhyi, S. Hum, S.H.I	English, Qowaidul Fiqhiyah
14.	Nur Huda, S.H.	English, Civic Education
15.	Rifqiyatush Sholoihah Al-Mahiroh, S.Pd	Islamic Education
16.	M. Fat Hurroziqiy, S.Psi	Islamic Education, Sociology
17.	Nur Kholifatun S.Pd.	Islamic Education
18.	Siti NN Azizah	History
19.	Vendi Wardana, S.Pd	Civic Education
20.	Wakhid Nur Salim, S.Pd.	Indonesian History, Sains Al-Qur'an
21.	Laila Affianti F, S. Farm	Chemistry
22.	Dewi Fitriya, S.Pd.	Chemistry
23.	Ria Fitriyani Hadi, M.Pd.	Biology
24.	Istaqim Laila Maghfiroh, S.Pd	Biology
25.	Syekh Abidin Khobar, S.Kom.	Physics
26.	Ilmi Hudaya, S.T	Physics
27.	Hanifah Siti Nurrhohmah, S.Sos	Sociology
28.	Ghina Nur Fauziah	Sociology
29.	Tahsinul Qowim, S.Pd.	Geography
31.	Latifah Isnaeni Fauzi, S.E	Economic

⁴¹ Hasil dokumentasi dari bapak Nur Huda, S.H.. selaku waka Tata Usaha SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, pada Selasa, 07 Januari 2020 pukul 08.00 WIB diruang guru.

32.	Zuhri Wafa	Art
33.	Muhammad Zulfikar, S. H.I	Pengantar Ilmu Qur'an
34.	Farihatul Atika	Art
35.	Amrul Nugroho, S.I.P	Qowaidul Fiqih
36.	Haidar Hilmi, S.Pd	Nahwu
37.	Ilfan Fauzi, S.Pd.	Nahwu
38.	Fairouzza Nuruzzaman, S.Sos	Civic Education
39.	Hafidz Nugraha, S.H	Qowaidul Fiqih
40.	Hanna Rahima, S.Pd.	Chemistry
41.	Ahmad Zubair Al Kahfi, S.Pd.	Physics
42.	Kukuh Pradipto, S.T	Special Math

2. Keadaan Peserta Didik

Karena peserta didik adalah subyek sekaligus obyek dalam rangkaian kegiatan di sekolah. Keadaan peserta didik yang dimaksud di sini adalah jumlah secara menyeluruh peserta didik yang ada di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta pada tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu tingkat X, XI, dan XII, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Peserta Didik di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta⁴²

Kelas	Peserta Didik		Jumlah Peserta Didik
	Laki-laki	Perempuan	
X-Mipa 1	14	16	30
X-Mipa 2	-	28	28
X-Mipa 3	-	26	26
X-Mipa 4	25	-	25
X-IPS	14	16	30

⁴² Hasil kajian dokumentasi dari Tata Usaha SMA Sains Wahid Hasyim, pada hari Selasa, 07 Januari 2020 pukul 08.00 WIB diruang guru.

X-IPA	14	13	27
XI-Mipa 1	12	11	23
XI-Mipa 2	-	26	26
XI-Mipa 3	22	-	22
XI IPS 1	-	25	25
XI-IPS 2	22	-	22
XII- Mipa 1	8	19	27
XII- Mipa 2	14	10	24
XII- IPS	15	18	33

Peserta didik pada tahun 2019/2020 berjumlah 349 peserta didik. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya, jumlah peserta didik di SMA Sains Wahid Hasyim membuktikan animo masyarakat meningkat seiring keberadaan SMA Sains Wahid Hasyim.

a. Potensi Peserta Didik

Potensi peserta didik di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

baik karena banyak memenangkan berbagai perlombaan baik akademik maupun non akademik. Potensi yang paling menonjol adalah di bidang olimpiade sains, terbukti dengan adanya prestasi-prestasi sains yang diraih peserta didik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Adapun beberapa prestasi yang diraih sebagai berikut:

1. Bronze Medal dalam ajang Olimpiade Internasional di Singapura 2019
2. Silver Medal dan Bronze Medal dalam Ajang IYIA di Jakarta 2019
3. Bronze Medal dalam ajang MTE di Malaysia 2019

4. Bronze Medal dalam ajang SIIF di Korea Selatan 2018
5. 10 besar pidato putra PAIS Nasional di Banda Aceh 2017
6. Juara 2 Tahfidz Al-Qur'an Korwil Timur Sleman
7. Juara 1 Baca Puisi FLS2N tingkat Kabupaten Sleman
8. Juara I pidato bahasa inggris POSPEDA 2016
9. Juara I Olimpiade O2SN tingkat kabupaten/kota 2016 cabang pencak silat
10. Juara II Desain aplikasi al-qur'an SMA sederajat tingkat nasional
11. Juara I Olimpiade Pariwisata tingkat Nasional 2016
12. Juara I lomba cabang lompat jauh putra POSPEDA 2015
13. Juara I lomba pidato bahasa indonesia POSPEDA 2015
14. Juara I pencak silat remaja antar perguruan se-DIY
15. Juara I Qasidah Putri POSPEDA 2016
16. Juara II lari 5000m POSPEDA 2016
17. Juara harapan I lomba karya tulis ilmiah se-DIY Jateng 2015

Selain prestasi diatas, masih banyak lagi prestasi-prestasi siswa-siswi SMA Sains Wahid Hasyim. Data prestasi tersebut menunjukkan bahwa dalam waktu singkat, SMA Sains Wahid Hasyim sudah banyak melahirkan prestasi, baik tingkat nasional maupun Internasional. Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan yang ada di sekolah ini, dapat menumbuhkan spirit kompetisi siswanya dan mampu mengembangkan bakat yang dimiliki baik dibidang akademik maupun non akademik.

b. Program Kegiatan Wajib

Program yang dilaksanakan di SMA Sains Wahid Hasyim dalam bidang pembinaan Kajian Keislaman diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi, dan tanggungjawab pribadi peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan. Adapun program-program Penguasaan Kajian Keislaman yang secara khusus dikembangkan di SMA Sains Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:

1) **Tahfizhul Quran**

Tahfizhul Quran merupakan program Unggulan di SMA Sains Wahid Hasyim. Kegiatan ini dilaksanakan 5 kali dalam satu pekan, ba'da shalat Subuh, yang dibimbing oleh Ustadz/ah Tahfidz, dengan target sasaran yang sudah ditentukan, sesuai jenjang pendidikan para siswa masing-masing. Diharapkan Siswa mampu menghafal minimal 12 juz. Program ini ditargetkan dalam waktu 3 tahun dengan target hafalan minimal 4 juz setiap tahun.

2) **Kajian Literasi Islam** (*Qira'atul Kutub*)

Kajian Literasi Islam (*Qira'atul Kutub*) merupakan program Unggulan di SMA SMA Sains Wahid Hasyim. Kajian kitab kuning dilaksanakan secara Sorogan (privat) dan Bandongan (kolektif). Diharapkan melalui program ini setiap

siswa mampu mengkaji kitab kuning (turats), baik dari segi gramatikal bahasa maupun pemahaman kontekstualnya.

3) Pembinaan Keasramaan

a) Program Pembinaan Imam Shalat

Ditujukan agar para siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi imam kelak di masyarakat. Setelah terjadwal siswa menjadi imam, mereka diberi kesempatan untuk menjadi imam pada shalat fardhu.

b) Pembinaan Dzikir dan Doa

Program ini meliputi pembiasaan wirid dan dzikir setelah shalat dan siswa mengetahui, menghafal serta mengamalkan doa doa harian. Kegiatan dilaksanakan setelah shalat fardhu berjamaah.

c) Pembinaan Tausyiah

Siswa dibimbing untuk mengisi kultum setelah jamaah Magrib pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan untuk memberikan kecakapan menyampaikan gagasan atau ide. Mereka dilatih dan dibimbing terlebih dahulu oleh para pembina. Setiap siswa mendapat kesempatan satu kali untuk tampil di mimbar.

d) Taushiah

Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik untuk memberi landasan yang kokoh pada aspek sejarah

kebudayaan islam dan aqidah. Kegiatan ini dilaksanakan di Asrama, yang diberikan oleh Pembina atau guru yang bertugas. Terjadwal minimal diadakan satu kali dalam satu pekan.

e) Simaan Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu pekan, secara bersama-sama peserta didik dan pendidik melangsungkan Simaan Alquran sebagai wujud semangat melestarikan kecintaan pada al-Quran. Siswa yang telah melaksanakan program tahfidz secara bergilir akan disimak hafalan dan bacaanya.

f) Pembinaan Santri Pengurus Asrama (RUSANTA/I)

SMA Sains Wahid Hasyim dalam rangka menyiapkan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian yang tinggi, maka siswa dilibatkan aktif dalam upaya mengelola lingkungan dan kehidupan asrama agar nyaman dan sesuai dengan atmosfer pendidikan.

g) Pembinaan Kebahasaan dan Sains

Program ini memiliki tujuan untuk :

- (1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa asing dan sains peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.

- (2) Meningkatkan memiliki *self confidence* (percaya diri) dan kesiapan dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik nasional maupun internasional
- (3) Menguasai sains baik *natural science* maupun *social science* secara komprehensif

Pembinaan kebahasaan dan sains diwujudkan dalam beberapa program, yaitu :

- (1) Bimbingan Belajar Mata pelajaran Sains
- (2) Forum Group Discussion
- (3) Pidato (*muhadharah*) atau *Speech Presentation*
- (4) Lomba Pidato Tiga Bahasa
- (5) Broadcast (siaran radio berbahasa Inggris dan Arab)
- (6) Pengumuman
- (7) Pemasangan Pamflet Wise Word
- (8) Klub Bahasa

h) Program Kegiatan Pilihan (Ekstrakurikuler)

Ekstrakurikuler adalah wadah proposional dan progresif siswa. Program ekstrakurikuler merupakan program kegiatan siswa sebagai wadah pengembangan citra sekolah SMA Sains Wahid Hasyim dan juga sebagai wadah pengembangan potensi, minat dan bakat siswa. Adapun tema dari program ekstrakurikuler SMA Sains Wahid Hasyim adalah “Bangunkan Potensi , Biasakan Kebiasaan Prestasi.

Pembagian program ekstrakurikuler SMA Sains Wahid Hasyim tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

(1) Olahraga

Program ekstrakurikuler Olahraga adalah program kegiatan siswa dalam bidang ekstra keolahragaan. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler olahraga yaitu; Sekolah Sepak Bola (SSB), Voli, Silat.

(2) Ketrampilan

Program ekstrakurikuler Ketrampilan adalah program kegiatan siswa dalam bidang ekstra ketrampilan. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler ketrampilan yaitu; Robotik, Seni (Sastra dan Lukis), Musik (Vocal Group dan Musik).

(3) Sains

Program ekstrakurikuler Sains adalah program kegiatan siswa dalam bidang ekstra Sains. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler Sains yaitu; Olimpiade dan Karya Ilmiah Remaja (KIR).

i) Unit Kegiatan Siswa

Unit Kegiatan Siswa merupakan wadah organisasi siswa dalam pengembangan jiwa *Leadership* (Kepemimpinan), *Networking* (Berjejaring) dan Organisasi.

Adapun perencanaan pembagian Unit Kegiatan Siswa tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut.

- (1) OSIS
- (2) Rusanta/Rusanti
- (3) Tim Jurnalistik Sains
- (4) NASSA
- (5) Language Club Sains

F. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

Sarana secara umum adalah tempat yang dapat menunjang suatu proses kegiatan bila sarana didalamnya lengkap maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar. Sarana yang menunjang kegiatan belajar para peserta didik meliputi para dewan guru, kemudian buku-buku penunjang kegiatan belajar yang kondusif karena adanya mutu guru yang baik, maka para peserta didik akan mendapatkan fasilitas yang istimewa, begitu juga suasana yang mendukung dan tidak berbenturan dengan kegiatan-kegiatan sekolah, maka akan menambah suasana tersendiri bagi para peserta didik dan keadaan lokasi yang kondusif pula, maka suasana sekolah akan lebih nyaman karena peserta didik dan guru tidak merasa terganggu, dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Prasarana dapat diartikan sebagai suatu proses pengadaan sarana itu sendiri secara tidak langsung yakni pengadaan alat-alat penunjang bagi kegiatan belajar-mengajar para, Adapun sarana prasarana di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta meliputi:⁴³

1. Fasilitas Penunjang Kegiatan Pendidikan secara umum

Tabel.4 Fasilitas Penunjang Kegiatan Secara Umum

No	Nama	Jumlah/ukuran	Keadaan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Cukup
3	Ruang kelas	13	Cukup
4	Lab. Komputer	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Cukup
6	Mushola	1	Baik
7	Kamar Mandi	6	Cukup
8	Aula	1	Baik
9	Lapangan sepak bola	1	Baik
10	Lapangan Voli	1	Baik
11	Taman	1	Baik
12	Parkir kendaraan	40m ²	Baik
13	Daya listrik	1000 Watt	Baik
14	Komputer	20 Unit	Baik
15	Jaringan internet	300 Mbps	Baik

⁴³ Hasil dokumentasi dari Tata Usaha SMA Sains Wahid Hasyim, pada hari Sabtu 02 Juni 2087 pukul 08.00 WIB diruang guru.

2. Sarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel.5
Sarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar

No	Nama	Jumlah/ukuran	Keadaan
1	Peralatan olahraga	5 set	Baik
2	LCD dan proyektor	7 set	2 Baik, 2 rusak
3	Perlengkapan robotik	1 set	Baik
4	Alat peraga mapel Agama	1set	Baik
5	Alat peraga mapel IPS	1 set	Baik
6	Alat peraga mapel IPA	1 set	Baik

G. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang diterapkan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta mengacu kepada Kurikulum Nasional dan kurikulum yang dikembangkan di lingkungan pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Konsep pendidikan tersebut ditunjang dengan sistem *Boarding*. Sistem ini merupakan perpaduan tepat untuk terciptanya sebuah lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif secara afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di asrama (*Learning to live together*). Kurikulum yang diterapkan ini didukung oleh tenaga pendidik profesional menggunakan

pendekatan *active learning* kepada peserta didik secara efektif dengan dilatih untuk aktif dan kreatif.

Struktur Kurikulum SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII yang disusun berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Struktur kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik. SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut :

1. Sistem paket, yaitu peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum
2. Jumlah rombongan belajar untuk kelas X dan XI masing-masing 5 kelas, kelas XII 3 kelas
3. Kelas X, XI, dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas:
 - a. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Untuk tingkatan kelas X terdapat 4 rombongan belajar penjurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan kelas XI ada 3 rombongan belajar dan kelas XII ada 2 rombongan belajar.

- b. Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk tingkatan kelas X terdapat 1 rombongan belajar penjurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan kelas XI ada 2 rombongan belajar dan kelas XII ada 1 rombongan belajar

Struktur Kurikulum SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII yang disusun berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran.⁴⁴

Tabel.6 Struktur Kurikulum Kelas X, XI, XII

No	MATA PELAJARAN	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		MIPA	IPS	MIPA	IPS	IPA	IPS
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4.	Matematika	5	5	5	5	6	6
5.	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
6.	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
7.	Biologi	5		5		6	
8.	Fisika	5		5		6	
9.	Kimia	5		5		6	
10.	Geografi		5		5		6
11.	Sejarah		2		2		2
12.	Sosiologi		5		5		6

⁴⁴ Hasil wawancara serta dokumentasi dengan kepala Waka Kurikulum SMA Sains Wahid Hayim, pada hari Selasa 07 Januari 2020 pukul 11.00

13.	Ekonomi		5		5		6
14.	Pengantar Ilmu Al-Qur'an	2	2				
15.	Sains Al-Qur'an			2	2		
16.	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
17.	Matematika Peminatan	2		2		2	
18.	Qowaidul Fiqih	2	2	2	2	2	2
19.	Nahwu	2	2	2	2	2	2
Jumlah		44	44	44	44	46	46



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi seluruh siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 150 siswa. Dimana dari total kelas X tersebut dibagi dalam 5 kelompok belajar. Yaitu 4 kelompok peminatan MIPA dan 1 kelompok peminatan IPS. Namun karena keterbatasan waktu untuk memberikan tindakan kepada semua populasi, maka peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Dimana peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel penilitan, 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol.

Peneliti menggunakan kelas X MIPA 1 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Nahwu, dan kelas X IPS yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Nahwu. Sehingga antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai sampel yang sama jumlahnya.

2. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti telah melakukan *pretest* terlebih dahulu. *Pretest* dilakukan terhadap kelas eksperimen dan

kelas kontrol dengan menggunakan soal yang telah divalidasi oleh ahli dan telah di uji validitas dengan bantuan *software SPSS 20*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwasanya kelas dalam keadaan sama.

a. Proses dan pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen

Proses pelaksanaan pembelajaran Nahwu di kelas eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun gambaran setiap pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik membuka pembelajaran dengan membaca doa dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 2) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Pendidik membuat kelompok masing-masing beranggotakan 4-5 peserta didik
- 4) Pendidik memberikan masalah Nahwu kepada masing-masing kelompok
- 5) Peserta didik melaksanakan proses pembelajaran *Problem Based Learning* yang dimulai dengan berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan Nahwu yang telah diberikan oleh pendidik dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran.
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok yang lain dan kelompok lain memberikan masukan dan sanggahan serta pertanyaan

- 7) Pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi masing-masing kelompok
- 8) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian menutup proses pembelajaran dengan salam.

Tabel.7 Pelaksanaan pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Hari/tanggal	Alokasi waktu	Materi
1	Selasa, 14 Januari 2020	1 JP	Membahas tentang kalimah dan jumlah
2	Selasa, 21 Januari 2020	2 JP	Membahas tentang i'rob
3	Selasa, 28 Januari 2020	1 JP	Membahas tentang tarkib Idhofah dan Na'at Man'ut

b. Proses pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol

Seperti halnya dengan kelas eksperimen, proses pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan menggunakan metode ceramah. Adapun gambaran proses pembelajaran di kelas kontrol adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan memberikan sedikit motivasi kepada peserta didik

- 2) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran berlangsung
- 3) Pendidik menampilkan materi yang akan disampaikan.
- 4) Peserta didik menanyakan materi yang kurang difahami kepada pendidik
- 5) Pendidik memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- 6) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian menutup proses pembelajaran dengan salam.

Tabel.8 Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan	Hari/tanggal	Alokasi waktu	Materi
1	Sabtu, 11 Januari 2020	1 JP	Membahas tentang kalimah dan jumlah
2	Sabtu, 18 Januari 2020	2 JP	Membahas tentang i'rob
3	Selasa, 25 Januari 2020	1 JP	Membahas tentang tarkib Idhofah dan Na'at Man'ut

3. Data Hasil Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa soal *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* dan *posttest* berjumlah 40 butir soal

pilihan ganda. Namun sebelumnya soal tersebut diujikan dahulu kepada siswa dengan uji validitas. Dalam uji validasi isi, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 20* serta divalidasikan oleh ahli, yaitu guru pembimbing penelitian dan dosen pembimbing skripsi.

a. Uji Validitas

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah uji validitas instrumen. Namun sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen soal *pretest* dan *posttest* yang berjumlah 40 soal pilihan ganda tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing skripsi oleh bapak Dr. Nurhadi, MA kemudian divalidasikan oleh guru Nahwu di SMA Sains Wahid Hasyim oleh bapak Ilfan Fauzi, S.Pd. 40 soal pilihan ganda tersebut kemudian diuji cobakan kepada 25 siswa kelas X MIPA 4 SMA Sains Wahid Hasyim. Setelah diuji cobakan, hasil dari validasi soal diolah menggunakan *software SPSS 20*. Setelah diolah dengan bantuan aplikasi tersebut, maka diperoleh hasil soal pilihan ganda yang valid berjumlah 33 soal valid. Untuk soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk penelitian adalah soal yang telah dinyatakan valid.

Tabel.9 Data Validasi Soal

NO	SOAL	R	KETERANGAN
1	Item_1	0.813	Valid

2	Item_2	0.813	Valid
3	Item_3	0.422	Valid
4	Item_4	0.784	Valid
5	Item_5	0.698	Valid
6	Item_6	0.727	Valid
7	Item_7	0.758	Valid
8	Item_8	0.750	Valid
9	Item_9	0.651	Valid
10	Item_10	0.292	Tidak Valid
11	Item_11	0.589	Valid
12	Item_12	0.327	Tidak Valid
13	Item_13	0.491	Valid
14	Item_14	0.369	Tidak Valid
15	Item_15	0.466	Valid
16	Item_16	0.474	Valid
17	Item_17	0.261	Tidak Valid
18	Item_18	0.682	Valid
19	Item_19	0.155	Tidak Valid
20	Item_20	0.597	Valid
21	Item_21	0.658	Valid
22	Item_22	0.513	Valid
23	Item_23	0.686	Valid
24	Item_24	0.483	Valid
25	Item_25	0.484	Valid
26	Item_26	0.466	Valid
27	Item_27	0.733	Valid
28	Item_28	0.232	Tidak Valid

29	Item_29	0.519	Valid
30	Item_30	0.661	Valid
31	Item_31	0.588	Valid
32	Item_32	0.489	Valid
33	Item_33	0.418	Valid
34	Item_34	0.701	Valid
35	Item_35	0.059	Tidak Valid
36	Item_36	0.655	Valid
37	Item_37	0.616	Valid
38	Item_38	0.507	Valid
39	Item_39	0.702	Valid
40	Item_40	0.693	Valid

b. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen diuji validitas, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen. Hasil dari uji reliabilitas 40 butir soal pilihan semula adalah sebesar 0.943 dan termasuk kategori reliabilitas baik. Setelah dipilah soal yang valid yaitu sebanyak 33 butir soal pilihan ganda dan butir soal yang tidak valid tidak digunakan oleh peneliti kemudian soal valid tersebut di uji reliabilitas kembali dan diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0.949 dan termasuk dalam kategori reliabilitas baik.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	33

B. Analisis Data

1. Hasil Belajar Nahwu Siswa

Setelah diberikan beberapa kali *treatment* dengan memberikan perlakuan khusus dari peneliti, maka diperoleh hasil belajar Nahwu siswa. Hasil belajar Nahwu siswa diperoleh dari tes berupa pilihan ganda yang diberikan oleh peneliti. Tes dilakukan sebelum dan sesudah diterapkan *treatment*. Tes ini berguna untuk menggambarkan keadaan awal sebelum diberi perlakuan dan menggambarkan hasil belajar Nahwu siswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *problem based learning* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas control.

a. Hasil Deskripsi Statistik *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil dari *pretest* kelas eksperimen yaitu memiliki rata-rata *pretest* sebesar 74, sedangkan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai minimal sebesar 61 dari 30 peserta didik. Sedangkan hasil *pretest* dari kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 72, nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendahnya sebesar 45 dari 30 peserta didik.

Setelah peneliti memberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan, kemudian peneliti melakukan posttest. Maka diperoleh hasil rata-rata dari *posttest* kelas eksperimen sebesar 85, sedangkan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 61. Adapun hasil *posttest* dari kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 74, sedangkan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendahnya 48.

Tabel. 11 Data Nilai *Pretest* dan *posttest* Mata Pelajaran Nahwu Kelas Eksperimen.

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain
1	Alfin Khoirul Muna	76	79	3
2	Amalia Lola	82	91	9
3	Ammar Abdillah	70	70	0
4	Asyyifa Nurulita	70	91	21
5	Athaya Salsabila	76	82	6
6	Charly P	85	88	3
7	Cindy Agustin	79	85	6
8	Dinda Maulida	100	100	0
9	Durrotun Nafisah Aziz	67	88	21
10	Farrel Arkesya	73	88	15
11	Hafidz Muhammad Ikrom	67	76	9
12	Hana Rahmawati	61	70	9
13	Ian Cahyo	67	91	24

14	Khanza Nabiha	82	88	6
15	Krisnadia	70	97	27
16	M Naufal Azizi	64	76	12
17	M Rumi Fasabrun Jamil	79	76	-3
18	M Ulin Nuha	73	82	9
19	Muhammad Difa Amalyihsan	70	76	6
20	Nafeela	85	100	15
21	Naufal Assaqof	61	73	12
22	Naura Huwaida	85	94	9
23	Nolan Tabina	70	79	9
24	Qotrunnada	76	100	24
25	Rani Amalina	85	100	15
26	Saifuddin Achmad	76	73	-3
27	Salman Abid Saputro	64	61	-3
28	Shoimatuzzahro	76	100	24
29	Sofiah Habel	73	100	27
30	Sonia Bidadari	76	94	18
	Rata-rata	74	85	11
	Nilai Maksimal	100	100	27
	Nilai Minimal	61	61	-3

Tabel. 12 Data Nilai *Pretest* dan *posttest* Mata Pelajaran Nahwu

Kelas Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain
1	M. Zulfan Izzul Haq	58	67	9
2	Ifan Muthohar	70	79	9
3	Silvia Trismavia Mustika	67	58	-9
4	Ahmad Akif Maulana	48	79	30
5	Widias Rahmatika	67	70	3
6	Lusy Hedrina	82	76	-6
7	M. Najib Rusdi	58	73	15
8	Alfan Haydar	58	88	30
9	Andi Hidayatullah	55	76	21
10	Willano	45	76	30
11	Rhamadoni	45	64	18
12	Wildanur Robith	61	58	-3
13	Rizal	70	79	9
14	Arrafi Maulana	61	76	15
15	Divio Syafa'atur R	64	85	21
16	Ari Andika	64	64	0
17	Shafa Azizah	94	64	-30
18	Yumna Auliya Zain	94	70	-24
19	Sifa Aszara	94	64	-30

20	Indah	94	88	-6
21	Fitria Handayani	85	61	-24
22	Dina Putri	91	82	-9
23	Silvia Diva Latifa	91	67	-24
24	Ana Rizki Wahyuni	88	88	0
25	Amalia Fitri	85	88	3
26	Faina Syakila	85	61	-24
27	Risna Sofiana	67	48	-18
28	Nurita Dea Amanah	82	88	6
29	Putri Amanda	76	88	12
30	Danang Prayogi	64	88	24
	Rata-rata	72	74	2
	Nilai Maksimal	94	88	30
	Nilai Minimal	45	48	-30

b. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan Uji T, terlebih dahulu untuk melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka tidak dapat dilakukan uji T melainkan harus menggunakan uji *Mann-Whitay*.

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan Uji normalitas dengan

menggunakan *software SPSS 20*. Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Tabel. 13 Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan SPSS 20.

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil belajar siswa	Pretest Eksperimen (PBL)	.135	30	.172
	Posttest eksperimen (PBL)	.120	30	.200*
	Pretest Kontrol	.137	30	.157
	Posttest Kontrol	.129	30	.200*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil *pretest* kelas eksperimen yaitu sebesar 0,172, Maka data yang digunakan berdistribusi normal. Untuk nilai signifikansi dari hasil *pretest* kelas kontrol sebesar 0,157 lebih besar dari 0,05, artinya data yang digunakan berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berawal dari kemampuan yang sama.

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan untuk memberikan *treatment*, maka diperoleh data *posttest* kelas eksperimen dengan signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 yang artinya data

berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi dari data *posttest* juga sebesar 0,200 yang berarti data juga berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas data *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya yaitu uji normalitas nilai gain. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel. 14 Hasil Uji Normalitas Gain

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Gain	Kelas Eksperimen	.154	30	.069
	Kelas Kontrol	.116	30	.200*

Dari table di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi gain untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi gain untuk kelas kontrol adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Artinya kedua data gain baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Sehingga semua data dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variasi yang homogen atau tidak. Peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 20* dengan uji ANNOVA untuk menguji homogenitas. Adapun ketentuannya yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak homogen.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data bersifat homogen. Untuk hasil uji homogenitas dari data *pretest* baik untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut

Tabel. 15 Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
18.078	1	58	.000

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak bersifat homogen karena nilai signifikansinya 0,000 yakni kurang dari 0,05.

Kemudian setelah diberikan beberapa kali perlakuan, peneliti melakukan *posttest* yang kemudian hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diujikan dengan uji ANNOVA dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20*. Dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel. 16 Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances

Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.023	1	58	.879

Berdasarkan pada table di atas dapat disimpulkan bahwa data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen karena nilai signifikansinya sebesar 0,879 yang berarti lebih dari 0,05.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas terhadap nilai gain dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 17 Uji Homogenitas nilai gain

Test of Homogeneity of Variances

Gain

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
14.489	1	58	.000

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi nilai gain sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya nilai gain tersebut tidak bersifat homogen. Namun uji homogen ini tidak menjadi syarat mutlak untuk kemudian dilakukan Uji T. sehingga peneliti kemudian melakukan uji T untuk semua data.

3) Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk membuktikan asumsi dasar peneliti dari pengujian. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis syarat mutlak yang harus terpenuhi yaitu data harus berdistribusi normal. Karena data *pretest*, *posttest* dan gain sudah teruji berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan bantuan *software SPSS 20* dengan uji *independent sample T test*. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = Jika signifikansi/probabilitas lebih dari 0,05 maka model pembelajaran *problem based learning* tidak berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Nahwu siswa.

H_1 = Jika signifikansi/probabilitas kurang dari 0,05 maka model pembelajaran *problem based learning* dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Nahwu siswa.

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 20* adalah sebagai berikut:

Tabel. 18 Hasil Uji T nilai *pretest* dan *posttest*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Pretest	Equal variances assumed	18.078	.000	.769	58	.445
	Equal variances not assumed			.769	44.962	.446

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Posttest	Equal variances assumed	.023	.879	4.108	58	.000
	Equal variances not assumed			4.108	57.961	.000

Dari dua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji T nilai *pretest* diperoleh nilai signifikansi 0,445 lebih besar dari 0,05 yang berarti antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya sebelum diberikan perlakuan kedua kelas tersebut dalam keadaan yang sama kemampuannya.

Selanjutnya hasil uji T dari nilai *posttest* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar. Nahwu siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji T terhadap nilai gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengetahui tingkat kenaikan masing-masing kelas.

Tabel. 19 Rekapitulasi hasil nilai gain

No	Kelas	N	Nilai			
			Skor Ideal	Nilai minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata
1	Eksperimen	30	100	-3	27	11
2	Kontrol	30	100	-30	30	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai gain kelas eksperimen adalah 11, sedangkan rata-rata nilai gain kelas kontrol

adalah. Artinya antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terpaut selisih 9 angka. Dan dapat disimpulkan bahwa nilai gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji T nilai gain untuk mengetahui apakah data berbeda signifikan atau tidak. Analisis data uji T yang dilihat adalah nilai signifikansi (2-tailed) yang dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05 maka data berbeda signifikan. Jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data tidak berbeda signifikan. Adapun hasil uji T nilai gain adalah sebagai berikut:

Tabel. 20 Hasil Uji T Nilai Gain

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Gain	Equal variances assumed	14.489	.000	2.493	58	.016	9.400	3.770	1.853	16.947
	Equal variances not assumed			2.493	42.200	.017	9.400	3.770	1.792	17.008

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji T nilai gain adalah sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 yang berarti

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan di kelas eksperimen lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Nahwu siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelompok yang berhubungan, peneliti melakukan uji *paired sample T test* dengan bantuan *software SPSS 20*. Dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel. 21 Hasil uji *paired sample T test pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen -	-					6.623	29	.000
	Posttest Eksperimen	11.000	9.097	1.661	-14.397	-7.603			
Pair 2	Pretest Kontrol -	-					.488	29	.629
	Posttest Kontrol	1.667	18.714	3.417	-8.655	5.321			

Tabel di atas menunjukkan bahwa pair 1 yang merupakan data kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Nahwu. Adapun data pair 2 yang merupakan kelas kontrol memiliki angka 0,629 lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti bahwa model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Nahwu.

Dari hasil uji *Paired sample T test* tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Nahwu siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim secara signifikan.

C. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Nahwu

Peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Nahwu dimulai dari menentukan masalah terlebih dahulu. Penentuan masalah dalam materi Nahwu berangkat dari pengalaman guru selama mengajar siswa kelas eksperimen. Menurut guru mata pelajaran Nahwu, bapak Ilfan Fauzi, S.Pd. ada beberapa materi yang problematik bagi siswa kelas X. Diantaranya adalah materi *idhofah* dan *na'at man'ut*. Pada materi tersebut, siswa seringkali kurang bisa membedakan antara mana yang susunan *idhofah* dan mana yang susunan *na'at man'ut*. Sebagai contoh antara kalimat *طالِبٌ عالمٌ* dan *عالمٌ طالبٌ*. Pada kalimat tersebut, kalimat yang pertama adalah susunan *na'at man'ut*, sedangkan kalimat yang kedua adalah susunan

idhofah. Namun seperti kasus diatas, siswa kelas X seringkali bingung dalam membedakannya. Untuk itu, oleh peneliti hal ini dianggap sebagai problem yang bisa menjadi pijakan masalah dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam materi Nahwu.

Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memberikan waktu kepada siswa untuk menganalisis masalah tersebut melalui teks arab yang terdapat kasus problematik materi Nahwu. Hal ini dilakukan dengan bantuan peneliti sebagai fasilitator dan berbagai sumber belajar yang sudah ada.

Kemudian pemaparan atas analisis masalah yang dilakukan oleh siswa. Dan guru merivew serta memberikan solusi atas masalah yang dirasa belum terpecahkan secara menyeluruh mengenai materi Nahwu. Dan terakhir adalah guru menyimpulkan materi Nahwu terkait *Idhofah* dan *Na'at man'ut*.

D. Pembahasan

Pada proses pembelajaran Nahwu di kelas eksperimen, peserta didik sangat antusias karena model pembelajaran *problem based learning* baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut. Pada model pembelajaran *problem based learning* guru menjadi fasilitator yang memberikan suatu permasalahan Nahwu melalui suatu teks arab. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok mencari solusi untuk suatu permasalahan Nahwu tersebut. Hambatan yang terjadi ketika peneliti melakukan perlakuan ini adalah pengkondisian peserta didik untuk duduk bersama kelompoknya. Hal ini memerlukan waktu antara 5-10 menit. Kemudian setelah masing-masing kelompok selesai, selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan

hasil pemecahan masalah Nahwu di depan kelompok yang lain. langkah selanjutnya yaitu guru mereview hasil pemecahan masalah setiap kelompok. Dan terakhir guru menyimpulkan materi.

Sedangkan di kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran *problem based learning* namun dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Di kelas kontrol guru menjelaskan materi di papan tulis dan peserta didik menyimak dan mendengarkan. Serta beberapa kali diberi latihan soal. Hambatan yang terjadi di kelas ini adalah banyak siswa yang mengantuk dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Sehingga berpengaruh kepada tingkat pemahaman peserta didik.

Berdasarkan data yang didapat dan kemudian dianalisis, diperoleh hasil rata-rata kelas eksperimen nilainya lebih besar dari rata-rata di kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan uji T yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *software SPSS 20* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar Nahwu siswa antara model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan di kelas eksperimen dengan model konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Kemudian untuk mengetahui tingkat kenaikan masing-masing kelas, peneliti menggunakan uji T untuk nilai gain. Rata-rata nilai gain yang didapat di kelas eksperimen adalah sebesar 11 dan rata-rata gain kelas kontrol ada 2. Dilihat dari perbedaan rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan di kelas eksperimen

lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Nahwu siswa, dibanding model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Dalam penelitian ini jelas terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini karena model pembelajaran *problem based learning* ini merupakan pembelajaran berbasis kelompok. Sehingga peserta didik tidak mengandalkan pengetahuan masing-masing. Namun dapat mengembangkan pengetahuan melalui diskusi dan berbagai sumber belajar yang lain. Selain itu, model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam mengonstruksi pemahamannya.

Beberapa materi Nahwu memang terkesan problematik untuk peserta didik. Untuk itu, model pembelajaran *problem based learning* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran Nahwu. Diantara contoh materi Nahwu yang dianggap problematik adalah tentang *na'at man'ut* dan *idhofah*. Dimana pada materi tersebut, peserta didik seringkali kesulitan untuk membedakan antara susunan *na'at man'ut* dan *idhofah*. Sehingga, dengan menyajikan suatu masalah kepada peserta didik yang berupa teks Arab yang terdapat susunan *na'at man'ut* dan *idhofah*, peserta didik mampu membedakannya dengan suatu model yang menekankan aspek kolaboratif.